PENINGKATAN POTENSI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI “PELAGA AGROTOURISM PARK” MELALUI PROGRAM PPDM

I Wayan Pantiyasa¹⁾, Moh Agus Sutiarto²⁾, I Nyoman Arto Suprpto³⁾

¹⁾Manajemen Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
email : pantiyasa@stpbi.ac.id

²⁾Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
email: agussutiarto63@gmail.com

³⁾Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
email: artopraph@gmail.com

Abstract

The potential of Pelaga Village in the form of a combination of the beauty of natural scenery with the life patterns of agrarian communities and the uniqueness of their customs when packaged and managed properly as an integrated destination in the form of "Pelaga Agrotourism Park" will have prospects for increasing community income. The problem is that the existence of community groups in Pelaga village such as Pokdarwis as a driving force for rural tourism does not yet have the ability to manage agro-tourism that will be developed. Agro-tourism support groups such as food processing groups have not developed well. The youth organization group is also still not creative and productive. Through this community service activity, the benefits obtained by the community have been seen. The potential of Pelaga Village has been packaged into attractive tour packages. The understanding and skills gained by Pokdarwis members in managing agro-tourism destinations are increasing. Tourism support businesses, especially souvenirs in the form of small business products, local communities have carried the destination branding "Pelaga Agrotourism Park" in each product package and greatly helped the marketing of the products concerned and agro-tourism destinations in Pelaga Village.

Keywords: *Pelaga Agrotourism Park, business development*

1. PENDAHULUAN

Desa Pelaga adalah sebuah desa seluas 39,27 km² yang berada di area dataran tinggi wilayah kabupaten Badung bagian Utara dan berjarak 52 kilometer dari pusat kota Denpasar (BPS Kabupaten Badung, 2018). Kawasan yang kondisi alamnya berhawa sejuk, subur dan masih alami ini memiliki potensi pariwisata yang dapat diandalkan. Perpaduan antara keindahan panorama alam dengan pola kehidupan masyarakat agraris beserta keunikan adat istiadatnya menjadi daya tarik utama.

Pembangunan infrastruktur jalan yang sudah bagus dan jembatan Tukad Bangkung yang tertinggi di Asia turut memudahkan akses menuju desa Pelaga sekaligus menjadi jalur alternatif yang menghubungkan kawasan wisata Kuta dan Nusa Dua menuju kawasan Kintamani.

Desa Pelaga hampir setiap harinya dilalui oleh para wisatawan baik asing maupun domestik yang melakukan perjalanan wisatanya dalam rangka mengeksplor keindahan dan keunikan Bali. Lalu-lalangnya para wisatawan ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Pelaga. Para wisatawan yang melalui desa Pelaga sebenarnya tertarik dengan potensi agrowisata. Hal ini terlihat dari perjalanannya tersebut, mereka berhenti sejenak untuk mengabadikan keindahan sawah yang berundak-undak, keindahan lanskap perkebunan

kopi, jeruk, dan asparagus yang tertata rapi berpadu dengan keindahan alam pegunungan. Wisatawan juga tertarik mengamati aktivitas para petani.

Potensi agrowisata yang ada di desa Pelaga tersebut apabila dikelola dengan baik akan memiliki prospek dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Pengelolaan agrowisata yang berbasis masyarakat dengan mengusung wisata edukasi merupakan hal realistis yang dapat diterapkan. Model integrasi antara usaha tani rakyat dengan wisata ini mencakup aktivitas pertanian terpadu mulai dari pembibitan, budidaya, pengairan hingga pengolahan pasca panen, serta aktivitas *outbond* dikemas dalam beberapa paket wisata pilihan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Masyarakat desa Pelaga dan Badung Utara sejatinya berkeinginan juga menikmati kue pariwisata seperti dirasakan oleh masyarakat Badung Selatan yang wilayahnya telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata yaitu kawasan Kuta dan Nusa Dua. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Badung yang menetapkan wilayah hulunya sebagai kawasan konservasi dan resapan air (Badung Utara) patut didukung semua pihak dalam rangka keseimbangan lingkungan, agar misi pembangunan di Kabupaten Badung tercapai, diantaranya mewujudkan pembangunan yang selaras seimbang sesuai fungsi wilayahnya dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Agar pembangunan yang tujuan utamanya untuk kesejahteraan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan harapan berbagai pihak, pemanfaatan potensi daerah secara optimal menjadi pilihan strategis. Menurut Sutiarto (2018) keragaman potensi usaha tani di desa Pelaga memiliki prospek cerah dalam pengembangan agrowisata. Penerapan konsep “Agrotourism Park” yang merupakan kawasan edukatif terintegrasi antara agribisnis dan kegiatan wisata ini sangat mungkin diterapkan di desa Pelaga.

Pemerintah Kabupaten Badung telah mengakomodir harapan masyarakat Badung Utara, khususnya Desa Pelaga dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya dengan telah ditetapkannya Desa Pelaga sebagai Desa Wisata sejak tahun 2010 melalui Peraturan Bupati No 47 Tahun 2010. Namun dalam perjalanannya sampai sekarang desa wisata Pelaga belum menunjukkan aktivitas yang berarti dan belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pihak *Perbekel* (Kepala Desa) Desa Pelaga mengharapkan masyarakat mampu memanfaatkan lahan perkebunan dan pertanian mereka sebagai atraksi wisata. Namun dikarenakan masih kurangnya wawasan dan ilmu mengenai cara yang tepat untuk mengembangkan potensi agrowisata di Desa Pelaga, masyarakat belum mampu memanfaatkan lahan yang mereka miliki dengan baik.

Pembentukan Pokdarwis desa Pelaga juga belum mampu menggerakkan potensi wisata yang ada di daerahnya. Pengelolaan organisasi Pokdarwis belum berjalan dengan baik. Masih dibutuhkan bimbingan dan pendampingan dari pihak yang berkompeten, khususnya Perguruan Tinggi untuk dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata, khususnya pariwisata perdesaan.

Pengembangan pariwisata di Bali disarankan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap prosesnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Pitana, 1999). Untuk itu peran serta seluruh masyarakat dan kelompok masyarakat di Desa Pelaga sangat diperlukan. Permasalahannya adalah keberadaan lembaga/kelompok masyarakat di desa Pelaga seperti Pokdarwis sebagai motor penggerak pariwisata perdesaan belum memiliki kemampuan mengelola agrowisata atau “Pelaga Agrotourism Park” yang akan dikembangkan. Demikian pula kelompok-kelompok pendukung agrowisata seperti kelompok pengolah pangan yang dimiliki PKK Desa Pelaga kualitas produk UKMnya masih rendah dan terkendala pada pemasaran produknya. Kelompok Karang Taruna Desa Pelaga juga masih belum kreatif dan produktif. Potensi budaya di desa Pelaga belum dikelola secara profesional sebagai atraksi wisata.

Untuk solusi permasalahan tersebut maka dibutuhkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan tentang pengelolaan kepariwisataan dan kewirausahaan serta pendampingan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola destinasi wisata (Pelaga Agrotourism Park), dan untuk meningkatkan kualitas dan keanekaragaman produk UKM sebagai penunjang wisata di Desa Pelaga.

2. METODE

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini merupakan kegiatan multi tahun dan dilaksanakan selama tiga tahun (2019-2021). Untuk tahun pertama (2019), bentuk kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran.

Tabel 1. Kelompok Mitra Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan Pada Tahun Pertama (2019)

No	Kelompok Mitra Sasaran	Permasalahan	Solusi Permasalahan	Bentuk Kegiatan
1	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berjalan sesuai harapan - Rendahnya pengetahuan dan keterampilan mengelola Destinasi Wisata - Belum mampu memandu wisatawan secara profesional - Minimnya penguasaan Bahasa Inggris 	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pengelolaan destinasi wisata, pemanduan wisata, dan bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> - FGD - Pelatihan Manajemen Destinasi Wisata, termasuk penyusunan SOP - Pelatihan Memandu Wisata - Pelatihan Bahasa Inggris
2	Kelompok PKK (Pengolah Pangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas produk olahan pangan (kripik talas dan kopi) masih rendah - Pengemasan produk kurang menarik - Legalitas usaha belum ada - Lemahnya pemasaran produk UKM 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas produk kripik talas dan kopi bubuk - Membuat kemasan produk pangan yang menarik dan ramah lingkungan - Membantu pembuatan legalitas usaha - Membantu pemasaran produk UKM 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan dalam proses pengolahan pangan - Pendampingan fasilitasi pembuatan legalitas usaha (NIB, ijin usaha dan P-IRT) - Pendampingan pembuatan label dan kemasan produk - Pendampingan dalam pemasaran produk UKM
3	Kelompok Pemuda (Karang Taruna)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak produktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan produktivitas pemuda desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan profesi <i>Barista</i>

Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini sebelumnya diawali terlebih dahulu dengan observasi pendahuluan ke lapangan dan wawancara kepada *key person* yaitu Perbekel, Ketua Pokdarwis, Ketua PKK dan Ketua Karang Taruna Desa Pelaga terkait permasalahan yang dihadapi kelompok mitra.

Pendekatan yang dilakukan untuk membantu mitra dalam mengatasi permasalahannya terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu sosialisasi kegiatan, FGD (*Focus Group Discussion*), pelatihan dan pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan PPDM diawali dengan sosialisasi program kepada masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, PKK, dan Karang Taruna Desa Pelaga. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena kegiatan yang diprogramkan ini menjadi kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Masyarakat menginginkan tujuan program ini terlaksana sesuai harapan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan multi tahun dan dilaksanakan selama tiga tahun. Pada tahun pertama kegiatan ini lebih ditujukan untuk: 1) Meningkatkan kapasitas SDM yang disiapkan untuk mengelola “Pelaga Agrotourism Park”. 2) Meningkatkan kualitas produk dan keanekaragaman produk olahan berbahan dasar hasil pertanian sebagai penunjang wisata serta membantu dalam pemasarannya.

Gambar 1. Sosialisasi Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)
Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola “Pelaga Agrotourism Park”

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan kepada Pokdarwis Desa Pelaga telah berhasil menyamakan persepsi para anggota Pokdarwis dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki Desa Pelaga. Selama ini di masing-masing objek wisata dikelola oleh kelompok masyarakat tempatan dan belum profesional. Kepentingan kelompok masih sangat menonjol, dan berjalan sendiri-sendiri. Hal ini mengakibatkan ada kelompok yang aktif (kelompok pengelola objek wisata Air Terjun Nungung, dan kelompok pengelola wisata trekking Puncak Mangu), ada kelompok yang kurang aktif (pengelola objek wisata Air Terjun Bukian, dan pengelola trekking Auman), dan ada kelompok yang mati suri (pengelola agrowisata Kiadan).

Melalui program PPDM ini diperkenalkan konsep pengembangan kepariwisataan yang terpadu (*integrated*) yang di branding dengan nama “Pelaga Agrotourism Park”. *Standard Operation Procedures* (SOP) dibuat dan mengikat pengelola. Paket-paket wisata pilihan yang

akan ditawarkan kepada wisatawan merupakan paduan kreatif potensi wisata yang dimiliki Desa Pelaga.

Pelatihan memandu wisata dan pelatihan bahasa Inggris kepada anggota Pokdarwis dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pelayanan terhadap wisatawan. Materi pelatihan diarahkan pada latihan percakapan sederhana, dan lebih menekankan pada penguasaan interpretasi di tiap-tiap objek yang menjadi tujuan wisata.

Kegiatan FGD dan pelatihan ini diikuti dengan antusias. Diskusi yang panjang terjadi dalam rangka menyamakan persepsi dan menyepakati aturan-aturan yang dituangkan dalam SOP. Peserta pelatihan serius mengikuti seluruh materi yang diberikan baik dalam bentuk teori maupun praktik. Dalam kegiatan peningkatan kapasitas SDM pariwisata ini juga melibatkan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan Pokdarwis dari desa wisata yang sudah berkembang sebagai motivator dan berbagi pengalaman dalam mengelola destinasi wisata.

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang profesional, efektif dan efisien adalah dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada seluruh proses penyelenggaraan pengelolaan wisata. Standar Operasional Prosedur adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsi pokok Pokdarwis. SOP juga merupakan alat penilaian kinerja Pokdarwis berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. SOP berisi prosedur kerja yaitu urutan-urutan yang telah dibuat dalam melakukan suatu pekerjaan dimana terdapat tahapan demi tahapan yang harus dilalui sehingga terlihat jelas adanya aturan yang harus ditaati oleh orang yang akan menjalankan prosedur kerja pada bidang tugas yang telah mereka kerjakan dan membuat suatu pekerjaan itu mudah dimengerti dan dipahami. Dengan adanya standar operasional prosedur kerja di Pokdarwis maka dapat dilakukan evaluasi dan peningkatan kualitas kerja yang lebih baik seiring dengan berjalannya waktu.

Dengan adanya Standar Operasional Prosedur, penyelenggaraan dan pengelolaan wisata oleh Pokdarwis Desa Pelaga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berbagai bentuk masalah dan penyimpangan dapat dihindari atau sekalipun terjadi masalah dan penyimpangan baik di dalam Pokdarwis itu sendiri maupun dalam penyelenggaraan dan pengelolaan wisata, hal tersebut dapat ditemukan penyebabnya dan bisa diselesaikan dengan cara yang tepat. Apabila semua kegiatan sudah sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Operasional Prosedur, maka secara bertahap kualitas pelayanan publik Pokdarwis Desa Pelaga akan lebih profesional, ramah, efektif dan efisien.

Gambar 2. Focus Group Discussion Pengelolaan Desa Wisata Pelaga
Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Peningkatan Kualitas Produk Olahan Hasil Pertanian Sebagai Penunjang Wisata

Sesuai dengan potensi pertanian yang dimiliki, di Desa Pelaga terdapat kelompok pengolah pangan yang merupakan bagian dari program PKK antara lain kelompok pengolah umbi talas menjadi produk Kripik Talas, kelompok pengolah biji kopi menjadi Kopi Bubuk, dan kelompok usaha Asparagus.

Melalui kegiatan pendampingan, telah dilakukan fasilitasi berupa pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan ijin usaha mikro untuk para pelaku usaha pengolah pangan yang ada di Desa Pelaga. Legalitas berusaha ini penting dalam rangka menjaga kepercayaan konsumen dan sebagai pemenuhan syarat mendapatkan kemudahan kredit usaha dari pihak perbankan untuk pengembangan usaha.

Gambar 3. Penyerahan Dokumen NIB dan Ijin Usaha Mikro
Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Dalam kegiatan ini juga dilakukan perbaikan pengemasan produk yang dihasilkan oleh para pelaku usaha pangan dengan mengusung merk produk “Pelaga Agrotourism Park” pada setiap kemasan produk. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkenalkan Desa Pelaga sebagai destinasi agrowisata melalui produk-produk unggulan pertanian yang dimiliki.

Dukungan dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Badung dalam bentuk memfasilitasi kegiatan promosi produk UKM pada ajang pameran sungguh sangat membantu upaya branding “Pelaga Agrotourism Park” dan pemasaran produk UKM yang dimiliki Desa Pelaga.

Brand dalam suatu destinasi wisata sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan. Salah satu persaingan yang terjadi antar destinasi adalah tidak dikenalnya suatu destinasi dibandingkan dengan destinasi lain, padahal kedua destinasi tersebut menawarkan produk yang serupa, atau berbeda namun dengan keunikan masing-masing. *Brand* destinasi dapat mempermudah wisatawan untuk membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya. Penggunaan nama dan logo “Pelaga Agrotourism Park” sebagai *brand* destinasi bertujuan untuk memperkenalkan produk destinasi agrowisata di desa Pelaga serta mengkomunikasikan keunikan destinasi tersebut secara visual, sehingga memudahkan destinasi untuk menjual produknya ke pasar pariwisata.

Gambar 4. Promosi Potensi Wisata dan Produk UKM “Pelaga Agrotourism Park”
Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

Pelatihan Barista untuk Pemuda Desa Pelaga

Potensi usaha perkebunan kopi rakyat berupa biji kopi Arabika yang ada di desa Pelaga sudah diolah sampai menjadi kopi bubuk. Hasil olahan berupa kopi bubuk ini telah dipasarkan di sekitar desa Pelaga dan ke daerah-daerah lainnya di Bali dalam kemasan plastik. Untuk meningkatkan kualitas kopi bubuk Pelaga, melalui program PPDM ini selanjutnya akan dilakukan pendampingan terhadap pengusaha pengolah kopi, baik berupa proses pengolahan dari biji kopi pilihan sampai kepada pengemasan yang juga mengusung *brand* “Pelaga Agrotourism Park”.

Pada tahun pertama ini, untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi dan membuka peluang berusaha khususnya bagi pemuda desa Pelaga, dilakukan pelatihan Barista (membuat dan menyajikan kopi). Diharapkan melalui pelatihan ini para pemuda desa dapat membentuk kelompok usaha yang bergerak di bidang usaha kuliner khususnya kafe yang menyediakan berbagai sajian olahan dari bubuk kopi asli desa Pelaga.

Gambar 5. Suasana Pelatihan Barista untuk Pemuda Desa Pelaga
Sumber : Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat STPBI (2019)

4. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pelaga dalam rangka membangun “Pelaga Agrotourism Park” dapat disimpulkan bahwa masyarakat mulai

menyadari pentingnya pengelolaan wisata perdesaan yang terintegrasi. Potensi yang dimiliki Desa Pelaga berupa objek wisata alam, budaya dan tata cara bertani dapat dikemas menjadi paket-paket wisata pilihan menarik. Pelatihan yang dilakukan untuk mewujudkan pelayanan profesional terhadap wisatawan sangat dibutuhkan dalam usaha yang bergerak dalam jasa wisata. Pemahaman dan keterampilan yang diperoleh anggota Pokdarwis Desa Pelaga dalam mengelola destinasi agrowisata meningkat dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Usaha penunjang wisata khususnya oleh-oleh berupa produk UKM masyarakat lokal yang mengusung *destination branding* “Pelaga Agrotourism Park” dalam setiap kemasan produknya sangat membantu pemasaran produk UKM yang bersangkutan dan destinasi agrowisata di Desa Pelaga. Kelengkapan dokumen legalitas usaha yang telah dimiliki telah mengatasi kendala utama ke akses perbankan dalam memperoleh kucuran kredit modal pembiayaan untuk pengembangan usaha UKM.

Adanya hasil nyata kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan tahun pertama Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang telah dilaksanakan di Desa Pelaga ini telah berhasil memberikan manfaat bagi masyarakat dan masyarakat mengharapkan adanya keberlanjutan dari program yang telah dicanangkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat PPDM “Pelaga Agrotourism Park” mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kementerian Ristekdikti atas dana hibah yang dikucurkan untuk kegiatan ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI), Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Badung, serta masyarakat Desa Pelaga.

6. REFERENSI

- Almayda, M. 2017. Place Branding in Tourism: A Review of Theoretical Approach and Management Practices. *Tourism & Management Studies*. 13(4). Pp: 10-19. (available at <https://dialnet.unirioja.es>)
- BPS Kabupaten Badung. 2018. *Kecamatan Petang Dalam Angka*. Mangupura.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. 2016. *Pendampingan Desa – Modul Pelatihan Praturgas Pendamping Lokal Desa*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata RI. 2019. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Pantiyasa, I.W. 2011. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat – Studi Kasus di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 1 No. 2.
- Pantiyasa, I.W. 2019. Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata Menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksewali, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 9 No. 1. Halaman 165-188.

- Pantiyasa, I.W dan N.L. Supartini. 2015. Pengelolaan Desa Wisata dan Dampak Terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya. Kajian di Desa Pingge-Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 6 No. 1. Halaman 1-6.
- Pantiyasa, I.W dan P.D. Rosalina. 2018. The Development Strategy of Pakseballi Village Into Smart Eco-Village Destination as a Tourism Icon in Klungkung District-Bali. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. Paris: Atlantis Press. Pp: 1460-1477.
- Pitana, I.G. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali - Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Penerbit BP.
- Sutiarso, M.A. 2018. Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>.
- Sutiarso, M.A. 2018. Kriteria Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi Agropark di Kabupaten Badung. *DwijenAgro*. Vol. 8 No.2. Halaman 220-225.
- Sutiarso, M.A. dan B. Susanto. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1 No 2. Halaman 144-154.
- Sutiarso, M.A., K.T. Pratiwi Arcana, N.P. Eka Juliantari, I.M. Bayu Gunantara. 2018. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Jurnal Pariwisata Budaya*. Vol. 3 No. 2. Halaman 15-23.